



## Konsep Manusia Ideal dalam Prespektif Friedrich Nietzsche dan Syed M Naquib Al-Attas

Randi Rizananta<sup>1</sup>, Alwan Abidin<sup>2</sup>, Dzat Aliviati Nuha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

### Article Info

#### Article History

Submitted 13-09-2025

Revised 25-10-2025

Accepted 22-11-2025

Published 02-12-2025

#### Keywords:

Ideal Human Being;

Friedrich Nietzsche;

Al-Attas

#### Correspondence:

[randirizananta@gmail.com](mailto:randirizananta@gmail.com)

### Abstract

*This study discusses the comparison between the concept of the ideal human in Friedrich Nietzsche's thinking with the idea of Übermensch and Syed Muhammad Naquib al-Attas with the concept of Insān Kullī. This research is important because it delves into the ontological foundations that shape the direction and values in the formation of the ideal human being, which directly impacts the direction of civilization. The purpose of this research is to analysis the basic characteristics of each concept and to reveal the fundamental differences in Western and Islamic worldviews. This research uses a qualitative approach with a literature review and descriptive analysis method. The results of this research show that Übermensch is an individual who rejects transcendent values and builds an autonomous existence through the will to power, while Insān Kullī is a civilised figure who submits to revelation and balances reason and spirituality. The novelty of this research lies in its comprehensive comparative approach between two contrasting philosophical paradigms. Its implications are that understanding the ideal human being within the framework of each metaphysics is crucial in determining the direction of education, social development, and civilisational identity. These findings are also relevant as a conceptual foundation for the development of education and character building based on spiritual and intellectual values.*

Penelitian ini membahas perbandingan antara konsep manusia ideal dalam pemikiran Friedrich Nietzsche dengan gagasan Übermensch dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan konsep Insān Kullī. Penelitian ini penting karena mendalami fondasi ontologis yang membentuk arah dan nilai-nilai dalam pembentukan manusia ideal, yang berdampak langsung pada arah peradaban. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik dasar masing-masing konsep serta mengungkap perbedaan mendasar dalam pandangan hidup Barat dan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Übermensch adalah individu yang menolak nilai-nilai transenden dan membangun eksistensi otonom melalui kehendak untuk berkuasa, sedangkan Insān Kullī adalah sosok yang beradab, tunduk pada wahyu, dan seimbang antara akal dan spiritualitas. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan perbandingan yang menyeluruh antara dua paradigma filosofis yang kontras. Implikasinya, pemahaman terhadap manusia ideal dalam kerangka metafisika masing-masing sangat menentukan arah pendidikan, pembangunan sosial, dan identitas peradaban. Temuan ini juga relevan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan dan pembentukan karakter berbasis nilai spiritual dan intelektual.



## A. PENDAHULUAN

Manusia senantiasa menjadi pusat perhatian pemikiran filsafat, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Pertanyaan tentang hakikat manusia, peran dan tujuan hidupnya telah melahirkan berbagai konsepsi mengenai figur manusia ideal. Dalam konteks filsafat Barat modern, Nietzsche memperkenalkan gagasan *Übermensch* (manusia unggul), yaitu individu yang mampu menciptakan nilai-nilainya sendiri tanpa bergantung pada moralitas tradisional dan agama (Friedrich Nietzsche, 2015). Konsep ini lahir dari kritik terhadap dekadensi budaya dan runtuhnya fondasi metafisika Barat. Keruntuhan yang kemudian oleh Nietzsche dinamakan “kematian tuhan” (Suseno, 1997). Sebaliknya, dalam khazanah pemikiran Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas merumuskan konsep *Insān Kullī* atau *Insān Adabī* (manusia universal dan beradab) yang idealnya hidup pada nilai-nilai wahyu, serta memiliki keseimbangan antara akal, spiritualitas, dan adab.

Perbandingan antara *Übermensch* dan *Insān Kullī* mencerminkan perbedaan pandangan hidup (*worldview*) yang sangat fundamental. *Übermensch* muncul dari latar nihilisme pascamodern yang menolak eksistensi Tuhan. Nihilisme dipahami sebagai kondisi keruntuhan total terhadap seluruh sistem nilai dan makna yang selama ini menopang berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam ranah agama, yang mencakup pula aspek moral, serta ilmu pengetahuan (Tampilang, 2024). Ketika kedua pilar fundamental ini runtuh, manusia mengalami krisis eksistensial yang mendalam, di mana ia kehilangan orientasi, pegangan, dan kepastian dalam memahami realitas dunia, kehidupannya, dan bahkan identitas dirinya sendiri (Sunardi, 1996). Sementara *Insān Kullī* berakar pada kesadaran akan perjanjian manusia dengan Tuhan dan dorongan untuk kembali kepada fitrah melalui ilmu dan amal yang beradab.

Konsepsi tentang manusia merupakan fondasi mendasar dalam membentuk pandangan hidup (*worldview*) seseorang maupun suatu peradaban (Zarkasyi, 2010). Barat dan Islam memiliki pandangan hidup yang berbeda (Ihsan, Jamal, et al., 2022). Barat telah menafikan adanya peran wahyu untuk membimbing akal dan panca indera manusia, mereka juga lebih mengedepankan rasio dan fakta untuk menentukan kebenaran (Husaini, 2013). Dalam Islam, *worldview* merupakan cara pandang hidup yang didasarkan pada wahyu Tuhan untuk menjangkau aspek fisik dan metafisik (Abdullah, 2021). Setiap konsep dalam pandangan hidup umat Islam berelasi

dalam satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan yang semuanya bersumber kepada konsep Tuhan (Al-Attas, 1978).

Cara manusia memahami hakikat dirinya akan sangat memengaruhi arah pikir serta orientasi tindakannya dalam menjalani kehidupan. Kesalahan dalam memahami hakikat eksistensinya bukan hanya berdampak pada kekeliruan nilai dan etika yang dianut, tetapi juga dapat menyesatkan arah pembangunan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, gagasan tentang manusia ideal tidak sekadar menjadi wacana teoritis, melainkan turut menentukan arah peradaban dan kebudayaan secara keseluruhan.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang tema yang sama dengan pembahasan ini adalah *Übermensch: Konsep Manusia Ideal Menurut Friedrich W. Nietzsche* yang ditulis oleh Onessimus Febryan Ambun. (Ambun, 2024) Kemudian *Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche* yang ditulis oleh Rahmat Ardi, Cep Gilang, dan Fachri Khoeruddin, (Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Cep Gilang As-Shufi, 2021) dan *De-Westernisasi Konsep Manusia: Menelaah Konsep Syed Naquib Al-Attas tentang Hakikat Manusia* yang ditulis oleh Nur Shadiq Sandimula. (Sandimula, 2023) Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai konsep manusia ideal menurut Friedrich W. Nietzsche maupun Syed Muhammad Naquib al-Attas telah banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada pemaparan pandangan masing-masing tokoh secara terpisah, baik dalam konteks filsafat Barat modern yang diwakili oleh Nietzsche maupun dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer yang diusung oleh al-Attas. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komparatif pandangan kedua tokoh, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana manusia ideal diposisikan, baik dalam horizon filsafat Barat maupun dalam tradisi intelektual Islam.

Tulisan ini berupaya mengkaji dua konsep besar mengenai manusia ideal yang lahir dari tradisi pemikiran yang berbeda. *Übermensch* sebagaimana digagas oleh Friedrich Nietzsche dalam kerangka filsafat Barat modern, serta *Insān Kāmil* dalam kerangka pemikiran Islam, khususnya sebagaimana dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Keduanya menawarkan pendekatan yang kontras dalam melihat potensi dan tujuan akhir manusia, yang pertama menolak nilai-nilai transenden demi afirmasi eksistensi otonom, sementara yang lain meneguhkan nilai-nilai ilahiah sebagai landasan utama bagi penyempurnaan diri manusia. Pembahasan

ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pandangan metafisis membentuk struktur etika dan visi kemanusiaan dalam suatu sistem pemikiran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Baidan, 2015). Jenis penelitian bersumber pada data kepustakaan atau library research (Abubakar, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis pengumpulan data melalui dokumentasi, dimana data diambil dari kajian terhadap buku, teks, majalah, dan literatur lain yang selaras dengan permasalahan yang dikaji (Aditya, 2013). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk menggambarkan subjek berdasarkan data variabel yang diperoleh dari objek penelitian (Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, 1982). Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan konsep manusia ideal dalam prespektif Friedrich Nietzsche dan Syed M Naquib Al-Attas. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik dasarnya. Selanjutnya, penulis menginterpretasikan hasil analisis guna memahami hubungan antar variabel dan menyajikan temuan dalam bentuk naratif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep *Übermensch* (Manusia Unggul) Friedrich Nietzsche**

Dalam salah satu karyanya *The Gay Science*, Nietzsche mendeklarasikan bahwa Tuhan telah mati. (Friedrich Nietzsche, 2001) Kematian Tuhan, sebagaimana dikemukakan oleh Nietzsche, merupakan simbol runtuhnya fondasi metafisis dan moral agama tradisional yang selama ini menopang kehidupan manusia. Fenomena ini menandai lahirnya kondisi eksistensial baru, di mana manusia tidak lagi menggantungkan makna hidupnya pada entitas transenden (Dacey, 2017). Dalam dunia pasca kematian Tuhan ini, manusia mengambil alih peran sebagai pencipta nilai dan bertanggung jawab atas eksistensinya sendiri (Putra, 2022). Melalui gagasan *will to power*, Nietzsche menegaskan dorongan fundamental manusia untuk melampaui dirinya, mencapai otonomi spiritual, dan mentransformasi dirinya menjadi *Übermensch*, subjek yang mampu menciptakan nilai-nilai luhur secara autentik tanpa bersandar pada struktur nilai eksternal (Wiguna, 2023).

*Übermensch* adalah gagasan terakhir dari pemikiran Nietzsche tentang kehidupan manusia. *Übermensch* adalah tahap dimana manusia telah mencapai derajat tertinggi dalam kehidupannya dan tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun. Dalam kamus filsafat istilah ini dibagi menjadi dua kata, *Über* (atas) dan *Mensch* (manusia), yang menjadi dasar pemahaman tentang *Übermensch* (Lorens Bagus, 1996). *Übermensch* dapat berarti sebagai terlalu baik (*over goodness*), terlalu penuh, melebihi kebaikan, abadi, di atas pahlawan, atau di atas manusia pada umumnya (Kaufmann, 1950). Dalam pemikiran Nietzsche, *Übermensch* tampil sebagai figur simbolik dalam pergulatan eksistensial manusia akan makna. Ia bukan sekadar ideal etis, melainkan proyek transvaluasi nilai, tempat manusia melampaui determinasi moral lama demi penciptaan makna baru atas eksistensinya. Melalui *Übermensch*, Nietzsche mengisyaratkan bahwa hidup tidak menemukan maknanya secara eksternal, melainkan diciptakan melalui kehendak kuasa yang mengafirmasi kehidupan itu sendiri (Levine, 2002).

Melalui figur *Übermensch*, Nietzsche menggugah kesadaran manusia untuk menghidupi dunia ini secara autentik, bukan melarikan diri darinya. Manusia, dalam kerentanannya, menjadi jembatan menuju transendensi eksistensial, sebuah peralihan menuju *Übermensch*, tatkala hidupnya digerakkan oleh kehendak untuk berkuasa, yakni dorongan kreatif yang menata dan menegaskan nilai-nilai baru. *Übermensch* bukan sekadar manusia superior, melainkan bentuk eksistensi baru yang membebaskan diri dari belenggu sistem moral agama tradisional.

Dalam mencapai *Übermensch* manusia membutuhkan kebebasan dan keinginan untuk berkuasa. Menurut Nietzsche, manusia unggul adalah yang selalu memiliki dorongan yang kuat untuk menjadi manusia yang berkuasa, dan bersemangat dalam mengatasi sebuah persoalan yang ada pada dirinya maupun sekitar (Ahmad Rizal, 2020). Tetapi agar manusia bisa mencapai pada tingkatan *Übermensch*, maka Tuhan harus dibunuh. Dengan terbunuhnya Tuhan, maka manusia dapat menjadi Tuhan. Ketika Tuhan telah mati maka yang tersisa hanyalah sebuah kekosongan (Magnis-Suseno, 2006). Jika Tuhan masih hidup, maka *Übermensch* tidak akan bisa terwujud. Apabila kehidupan diposisikan sebagai tujuan tertinggi, maka eksistensi manusia diarahkan pada proses penemuan diri yang otentik, yang terejawantah dalam dorongan fundamental untuk merealisasikan kehendak untuk berkuasa (*will to power*) sebagai ekspresi terdalam dari eksistensialitasnya. (Friedrich Nietzsche, 2001)

Nietzsche menekankan bahwa keberanian merupakan kualitas esensial bagi terwujudnya *Übermensch*. Manusia unggul adalah mereka yang memiliki keberanian eksistensial untuk menatap langsung kenyataan, menghadapi penderitaan, dan menanggung beban hidup tanpa ilusi metafisis. Dalam proses menjadi *Übermensch*, individu dituntut untuk mengafirmasi penderitaan sebagai bagian tak terpisahkan dari eksistensi, sebab hanya melalui penghadapan yang jujur terhadap tantangan dan kesakitanlah kehendak untuk berkuasa dapat mewujudkan secara otentik (Hasan, 1992).

*Übermensch* bagi Nietzsche merupakan figur ideal yang menandai transvaluasi nilai-nilai, yakni kemampuan manusia untuk mengafirmasi kehidupan dan menciptakan nilai-nilainya sendiri tanpa mengandalkan otoritas metafisis atau realitas transenden. Dalam kerangka ini, Nietzsche menolak gagasan tentang nilai-nilai absolut yang melekat pada dunia atau manusia. Sebaliknya, makna hidup muncul melalui proses kreatif dan afirmatif yang terwujud dalam pencapaian *Übermensch*. *Übermensch* merupakan figur eksistensial yang mengafirmasi kehidupan secara radikal, yakni individu yang menerima dan mencintai keberadaan dunia, tanpa mengharapkan makna dari luar realitas ini. Dengan menjadi *Übermensch*, individu mencapai otonomi eksistensial yang utuh, yakni kemampuan untuk memegang kendali atas kehidupannya sendiri sekaligus memikul tanggung jawab penuh atas setiap pilihan dan tindakannya. Dalam kerangka ini, *will to power* berperan sebagai kekuatan pendorong utama yang memungkinkan manusia untuk mengatasi tantangan dan menciptakan dirinya secara autentik.

*Übermensch* menolak ketergantungan pada sistem moral tradisional dan agama, karena keduanya dipandang sebagai konstruksi yang menghambat potensi kreatif manusia. Sebaliknya, *Übermensch* adalah sosok yang senantiasa mampu menciptakan nilai-nilai dan norma-norma baru yang bersumber dari kehendaknya sendiri, tanpa tunduk pada determinasi eksternal. Ia menolak konformitas, hidup dengan keunikan, dan menjadikan dirinya sebagai sumber nilai.

## 2. Konsep Manusia Ideal dalam Pandangan Sarjana Muslim

Konsep manusia ideal dalam Islam disebut dengan istilah *Insān Kāmil*. Dalam kerangka pemikiran Islam, konsep *Insān Kāmil* merepresentasikan bentuk ideal manusia yaitu sebuah aktualisasi dari potensi diri yang melampaui batas-batas intelektual semata. *Insān Kāmil* adalah manifestasi keutuhan hakikat manusia, di mana

akal budi yang bersatu dengan etika luhur, kejujuran sebagai laku eksistensial, dan keharmonisan hidup yang selaras dengan tatanan kehendak Ilahi.

Konsep *Insān Kāmil* menurut pandangan Imam Al-Ghazali merupakan refleksi metafisis tentang kesempurnaan eksistensial manusia dalam Islam. Ia menandai tercapainya puncak perjalanan spiritual dan intelektual, di mana jiwa manusia terangkat dari kegelapan hawa nafsu menuju cahaya ma'rifah (Ariani & Ritonga, 2024). Dalam lanskap intelektual karya-karyanya, Al-Ghazali menegaskan bahwa *Insān Kāmil* merupakan entitas manusiawi yang telah mencapai korespondensi ontologis antara akal (*'aql*), nafsu (*nafs*), dan akhlak (*khuluq*) (Latifah, 2021)

Menurut Ibn 'Arabi, tingkat kesempurnaan manusia dalam menjalani penghambaan (*'ubudiyah*) kepada Tuhan hanya dapat dicapai jika seseorang menjadi hamba-Nya yang sejati. Manusia sempurna adalah mereka yang sepenuhnya menjadi hamba Tuhan, tanpa bertindak atas kehendak pribadi, karena keberadaan dirinya telah disingkirkan. Dengan kata lain, segala tindakan mereka merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan melalui diri mereka (Rahmawati & Insiroh, 2022). Seorang *Insān Kāmil* tidak hanya merupakan aspirasi tertinggi manusia, yakni manusia yang tidak mengaktualisasikan bentuk keilahian dalam dirinya. Keberadaannya menyatu dalam tatanan Tuhan, di mana dirinya menjadi medium kehendak Tuhan, bukan sekadar subjek etika manusiawi. Menjadi manusia ideal berarti mampu bertransendensi dalam segala kondisi, tunduk pada tatanan kebijaksanaan Ilahi yang melampaui konvensi moral dan hukum-hukum buatan manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk secara aktif menapaki jalan eksistensial yang ditunjukkan oleh wahyu, demi menyelaraskan dirinya dengan realitas hakiki yang absolut. (Syahid, 2001)

Ibn 'Arabi menyatakan jika seseorang ingin mencapai kepada derajat *Insān Kāmil* atau manusia ideal, maka seharusnya dia mengikuti dan mencontoh ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. Karena perwujudan *Insān Kāmil* ini yang dapat dilihat secara sempurna. (Afifah, 2022) Manusia ideal menempati posisi sentral sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan di muka bumi, yang secara ontologis menjadi sebab awal munculnya alam semesta. Keberadaan alam dan seluruh isinya bergantung pada eksistensi manusia ideal, karena hanya melalui dirinya tujuan penciptaan alam semesta ini yakni manifestasi sempurna nama-nama dan sifat-sifat Tuhan bisa tercapai. Tanpa manusia ideal, alam kehilangan makna dan fungsi hakikinya, sehingga akan lenyap.

Selain peran metafisis tersebut, manusia ideal juga menjalankan fungsi sosial sebagai penjaga tatanan kehidupan. Ia bertanggung jawab mewujudkan nilai-nilai ilahiah dalam masyarakat melalui penciptaan keadilan, kemakmuran, dan ketenteraman. Dengan demikian, manusia ideal bukan hanya cerminan sempurna sifat-sifat Tuhan, tetapi juga aktor utama dalam membumikan kehendak Ilahi dalam kehidupan dunia.

Menurut Muhammad Iqbal, *Insān Kāmil* adalah taraf atau derajat yang dapat dicapai oleh *khudi* dalam perkembangannya. *Khudi* adalah salah satu konsep dari filsafat Muhammad Iqbal, serta menjadi penopang untuk bangunan pemikirannya. (Saiyidain, 1981) Filsafat Iqbal tentang *khudi* merupakan kritik dan sekaligus koreksi terhadap pandangan dan sikap yang kurang memperhatikan pentingnya nilai diri. (M. Iqbal, 2013) *Pertama*, golongan yang memandang kehidupan didunia ini hanya sebuah bayangan saja dan *kedua*, golongan yang hanya mengagungkan materi saja sehingga nilai kehidupan tidak lebih tinggi dibandingkan material.

*Insān Kāmil* dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah seorang mukmin sejati yang dalam dirinya tercermin sifat-sifat luhur dalam wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. *Insān Kāmil* adalah *khalifah* tuhan di dunia ini, menjadi wakil Illahi di dunia dalam bentuk perkembangan diri yang tertinggi. (Effendi, 1987) *Insān Kāmil* tidak memperlakukan agamanya sebagai dogma yang kikuk. Seluruh hidupnya dijalani dengan penuh semangat, kretivitas, dan sesuai dengan kehendak Tuhan. (M. Iqbal, 1985) Cita-cita Iqbal tentang *Insān Kāmil* sebagai bentuk manusia ideal, dan merupakan tingkat tertinggi dari diri dilatarbelakangi oleh kerinduan terhadap Tuhan dan rasa bertanggung jawab karena amanah sebagai *khalifah* Tuhan di bumi. *Insān Kāmil* menurut Iqbal harus dilalui dalam tiga fase, pertama tunduk dan taat hanya kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah Swt, kedua, menguasai diri (*self control*), dan ketiga menjadi khalifah Tuhan yaitu seorang yang menjadi wakil Allah di bumi dimana ia adalah seorang mukmin yang mampu benar-benar taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri (S. M. Iqbal, 1976).

Nietzsche dengan konsep *Übermensch*-nya sering disebut sebagai inspirator konsep *Insān Kāmil* Iqbal. Beberapa tokoh timur yang otoritatif mengenai pandangan Iqbal menolak klaim tersebut. Relasi antara konsep *Übermensch* Nietzsche dan *Insān Kāmil* Muhammad Iqbal menghadirkan dialektika yang menggugah. Keduanya, dalam tataran eksistensial, memang menekankan praksis sebagai jalan menjadi. Namun, titik tolak ontologis keduanya saling bertentangan secara radikal. *Übermensch* lahir dari

rahim nihilisme, dari pengandaian “kematian Tuhan” yang melucuti makna metafisik dari kehidupan, lalu menggantikannya dengan afirmasi terhadap kehendak untuk berkuasa sebagai bentuk penemuan diri tertinggi. Sementara itu, *Insān Kāmil* Iqbal justru berakar dari kerinduan akan yang transenden, dari cinta yang mengalir kepada Tuhan sebagai sumber segala eksistensi.

Nietzsche memosisikan *Übermensch* sebagai individu yang menolak segala bentuk norma eksternal, baik etika, moral, maupun agama, demi menciptakan nilai-nilai baru yang sepenuhnya emanasi dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, ia menjadi arsitek keberadaannya yang otonom. Sebaliknya, *Insān Kāmil* bukanlah penolak norma, melainkan penafsir dan penyempurna norma melalui cinta dan kesadaran spiritual. Ia tidak membebaskan diri dari Tuhan, melainkan menyatu dalam dinamika ilahiah yang mencipta dan mencinta. Dengan demikian, jika *Übermensch* adalah simbol penaklukan dunia melalui kekuatan, maka *Insān Kāmil* adalah simbol penyucian dunia melalui cinta dan kesadaran akan Yang Mutlak.

### **3. Konsep Manusia Ideal menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Prof. Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan konsep manusia ideal dengan menggunakan beberapa terminologi, seperti *Insān Kullī*, manusia universal (*Universal Man*) yang pada intinya adalah manusia yang beradab (*Insān Adabī*) (Daud, 2017). Konsep *Insān Kullī* atau manusia universal merupakan gagasan utama dalam pandangan hidup Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia menggambarkan manusia ideal yang beradab (*Insān Adabī*), yakni manusia yang memahami kedudukan dirinya dalam tatanan Tuhan dan bertindak sesuai dengan ilmu dan nilai-nilai kebenaran. Konsep ini berakar pada pemahaman metafisika Islam, di mana manusia memiliki perjanjian primordial (*mītsāq*) dengan Tuhan sebelum lahir ke dunia, dan membawa fitrah untuk tunduk dan mengabdikan kepada-Nya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa *Insān* atau manusia berasal dari kata *nasīyā*, yang artinya lupa. Sesungguhnya manusia lupa dengan perjanjian awal (*mīstāq*) antara dirinya dengan Allah Swt yang terjadi sebelum kehadirannya di dunia ini. Perjanjian primordial ini merepresentasikan bentuk kesaksian eksistensial manusia terhadap keesaan dan ketuhanan Allah Swt yang berlangsung di alam ruh sebelum penciptaannya secara fisik. Dalam dimensi pra-material tersebut, manusia mengikrarkan suatu perjanjian suci (*mīstāq*) yang menegaskan komitmennya sebagai hamba yang tunduk dan menyembah hanya kepada Allah Swt.

Menurut Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, kondisi perjanjian (*mīstāq*) merupakan momen ketika manusia berada dalam keadaan spiritual paling sempurna. Dalam situasi transendental ini, manusia mampu mengenal Allah Swt. secara autentik dan bahkan mengalami penyaksian langsung (*syuhūd*) terhadap realitas kebenaran yang paling tinggi. (Al-Attas, 1995) Proses pengenalan (*ma'rifah*) dan pengakuan eksistensial manusia dalam konteks ini menjadi fondasi ontologis dan epistemologis bagi ajaran Islam. Kesaksian ini juga menandakan bahwa manusia secara sadar telah menerima amanah untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, apabila di kemudian hari manusia mengingkari perintah-perintah-Nya demi mengikuti dorongan hawa nafsu, pada hakikatnya mereka telah melupakan perjanjian yang pernah diikrarkan di hadapan Allah Swt.

Prof. Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa dalam ketaatan kepada Tuhan yaitu dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tersimpan balasan luhur bagi makna keberadaan manusia. Beragama, menurut beliau, adalah jalan pulang yang mengantar manusia kembali ke asal mula dirinya, ke fitrah yang murni, tempat di mana ruh pernah bersaksi dan mengenal Tuhannya dalam kedamaian yang hakiki. (Al-attas, 2005) Menurut Prof. Naquib al-Attas, konsep *ber-dīn* atau beragama merupakan bentuk kesadaran eksistensial manusia atas rasa keberhutangannya (*dayn*) kepada Allah Swt. Agama dipahami sebagai amalan membayar hutang tersebut melalui penghambaan, ketaatan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam kerangka ini, manusia menjalankan (*khidmah*) pelayanan kepada Allah melalui ibadah, yang mencakup ketaatan terhadap perintah dan ketundukan pada hukum-Nya (Al-Attas, 1992)

Menurut Prof. Naquib Al-Attas manusia yang baik dan benar dalam menjalankan agamanya, maka dirinya akan bisa kembali kepada kondisi spiritual dimana dirinya belum menjadi makhluk berjasad. Individu yang mampu mengakses kembali realitas spiritual pra-eksistensial merupakan sosok yang telah mencapai tingkatan tinggi dalam dimensi spiritualitasnya. Pencapaian ini merupakan hasil dari proses panjang penyucian jiwa (*riyāḍah*) dan perjuangan melawan dorongan nafsani (*mujāhadah*). Tingkat keberhasilan dalam mencapai maqām spiritual tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual, kualitas keberagamaan, serta anugerah dan kehendak Allah Swt (Al-Attas, 1995)

Menyelami makna agama melalui konsep *dīn* menghadirkan kesadaran bahwa beragama bukanlah semata-mata serangkaian gerak tubuh yang hampa makna. Ritual

yang terlepas dari cahaya pengetahuan sejati hanyalah gema tanpa ruh, takkan menggiring jiwa menuju derajat tingkatan tertinggi yaitu *iḥsān*. Beragama dalam pandangan ini berarti mencakup ritual, rasional, dan spiritual, dimana ketiganya saling berkaitan.

Menurut Prof. Naquib al-Attas, tasawuf merupakan pengalaman keberagamaan yang berakar pada syariah dan diwujudkan pada tingkatan *ihsan*. Untuk mencapai tingkat spiritualitas *ihsan*, seseorang harus mengamalkan syariah secara benar dan konsisten. Namun, pengamalan syariah yang sah hanya dapat dilakukan apabila didasarkan pada ilmu pengetahuan yang benar. Kebenaran ilmu tersebut diperoleh melalui aktivitas rasional yang terarah. Puncak keberagamaan manusia terletak pada integrasi antara dimensi intelektual dan spiritualnya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang terlepas dari aspek spiritual hanya akan menjadi aktivitas mekanistik, seperti sekadar menghafal, tanpa mampu membentuk insan yang paripurna. Sebaliknya, ilmu yang dipadukan dengan spiritualitas akan melahirkan pribadi yang luhur secara ruhani dalam setiap amal perbuatannya. (Hasib, 2020)

Dalam pandangan al-Attas, *Insān Kullī* tidak hanya penting secara teologis tetapi juga menjadi dasar filsafat pendidikan Islam. Pendidikan yang sejati adalah proses pembentukan adab, bukan sekadar pemindahan pengetahuan. Karena itu, institusi pendidikan Islam terutama universitas, harus mencerminkan nilai-nilai *Insān Kullī*. Pemimpin universitas pun idealnya adalah sosok *Insān Adabī*, yakni pribadi yang menguasai ilmu fardhu 'ain serta berkomitmen terhadap nilai-nilai keagamaan, filsafat, dan sosial budaya Islam.

Prof. Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa sejatinya diri manusia itu ada di dalam dua unsur, yaitu sifat '*aqli* dan sifat hewani. Sifat hewani ini mendorong untuk kepuasan dan kebutuhan jasad, sedangkan sifat '*aqli* cenderung memenuhi kebutuhan *ruhani*. Ketika sifat hewani manusia lebih dominan daripada akal, maka manusia akan sangat mudah mengikuti nafsunya. Maka sebaliknya jika akal lebih menguasai dirinya daripada sifat hewani maka manusia akan mencapai kepada kesempurnaan jiwa. (Al-Attas, 2007) Manusia ideal adalah mereka yang mampu mengendalikan jiwa intelektual untuk mengendalikan jiwa hewannya. Karena secara fitrah, jiwa intelektual memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada jiwa hewani (Ihsan, Khoerudin, et al., 2022)

Kebebasan dalam Islam dipahami al-Attas sebagai *ikhtiyār*, yakni kemampuan memilih yang baik berdasarkan akal dan ilmu. Ini berbeda dari konsep kebebasan

Barat yang menolak batasan moral. Kebebasan sejati justru adalah tunduk pada kebenaran yang bersumber dari wahyu, dan bukan mengikuti hawa nafsu. Maka, manusia yang mampu menaklukkan nafsunya dan mengembangkan akalinya dalam bingkai adab adalah wujud dari *Insān Kullī*.

Ciri *Insān Kullī* mencakup lima bentuk adab, yaitu adab kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, ilmu, dan alam. Ia menyadari bahwa seluruh eksistensi di dunia adalah tanda-tanda (*āyāt*) yang mengarah kepada Tuhan. Ilmu yang dikuasainya bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi sebagai sarana menuju pengenalan spiritual kepada Allah. Oleh karena itu, konsep manusia universal ini berpijak pada kesatuan antara aspek rasional, spiritual, dan etis. Konsep ini sangat relevan dalam pengembangan ilmu psikologi dan pendidikan Islam. Pendidik perlu memahami jiwa manusia secara mendalam untuk membimbingnya menuju kesempurnaan sebagai *Insān Kullī*. Al-Attas menekankan istilah *ta'dīb* sebagai bentuk pendidikan Islam yang integratif, yang memadukan ilmu pengetahuan dengan worldview Islam. Dengan demikian, *Insān Kullī* adalah fondasi dalam membangun manusia beradab yang mampu menyumbang pada peradaban Islam yang bermartabat.

#### D. SIMPULAN

Konsep manusia ideal dalam perbandingan antara Friedrich Nietzsche dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan perbedaan mendasar dalam landasan ontologis dan orientasi nilai. Nietzsche melalui gagasan *Übermensch* menawarkan idealitas manusia yang berakar pada nihilisme, penolakan terhadap nilai-nilai metafisik, dan pengafirmasian kehendak untuk berkuasa sebagai sumber makna eksistensial. *Übermensch* adalah individu yang menciptakan nilai-nilainya sendiri, menolak moral tradisional dan agama, dan menjadikan dirinya sebagai pusat penentuan makna hidup. Sebaliknya, al-Attas menempatkan manusia ideal dalam kerangka metafisika Islam yang menekankan adab, keterikatan pada perjanjian primordial dengan Tuhan (*mītsāq*), dan penyatuan antara akal, spiritualitas, dan ilmu dalam kerangka kehambaan kepada Allah SWT.

Manusia ideal dalam pandangan al-Attas, yakni *Insān Kullī* atau *Insān Adabī*, merupakan sosok yang sadar akan posisinya dalam tatanan Illahi, menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai wahyu, dan menjadikan ilmu sebagai sarana pengenalan spiritual kepada Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan dan pembangunan manusia tidak hanya berorientasi pada aspek rasional, tetapi juga pada penyucian jiwa dan

pengembangan adab. Hal ini bertolak belakang dengan *Übermensch* Nietzsche yang membebaskan diri dari segala bentuk otoritas transendental. Perbandingan ini menegaskan bahwa arah dan tujuan pembentukan manusia ideal sangat ditentukan oleh paradigma falsafah yang mendasarinya, antara humanisme sekuler yang individualistik dan pandangan Islam yang holistik dan teosentris

## REFERENCES

- Abdullah, M. Z. I. & wan S. W. (2021). *Adab dan Peradaban: Karya Pengi'tirafan Untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. MPH. Group Publishing Sdn Bhd.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aditya, D. (2013). *Data Dan Metode Data Pengumpulan Data Penelitian*. Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Afifah, M. N. (2022). Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi (Kajian Spiritual Healing terhadap Gangguan Jiwa). *OSF Reprint*, 1–16.
- Ahmad Rizal, D. (2020). Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 69–83.
- Al-attas, S. M. N. (2005). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Schularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2007). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Universitas Sains Malaysia.
- Ambun, O. F. (2024). *Übermensch: Konsep Manusia Ideal Menurut Friedrich W. Nietzsche*. Ledalero Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif.
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187.
- Baidan, N. (2015). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Dacey, M. (2017). Anthropomorphism as Cognitive Bias. *Philosophy of Science*, 84(5), 1152–1164.
- Daud, W. M. N. W. (2017). *Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan, dan Penafijajahan*. CASIS-HAKIM.
- Effendi, D. (1987). *Adam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia*. Pustaka Grafitipers.
- Friedrich Nietzsche. (2001a). *The Anti-Christ, Ecce Homo, Twilight of the Idols, Aaron Ridley & Judith Norman (Ed)*. Cambridge University Press.

- Friedrich Nietzsche. (2001b). *The Gay Science With a Prude in German Rhymes and an Appendix of Songs*. Cambridge University Press.
- Friedrich Nietzsche. (2015). *Zarathustra Terj H.B. Jassin*. Narasi.
- Hasan, F. (1992). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Pustaka Jaya.
- Hasib, K. (2020). Konsep Insān Kulli menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Tasfiyah*, 4(2).
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.
- Ihsan, N. H., Jamal, Kusuma, A. R., Sakti, M. D. A. B., & Rahmadi, A. (2022). Worldview Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Reflektika*, 17(1), 31–61.
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 5(4), 48–66..
- Iqbal, M. (1985). *Pesan dari Timur* judul asli "Payam-l Mashriq" terj Abdul Hadi. Penerbit pustaka.
- Iqbal, M. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press.
- Iqbal, S. M. (1976). *Rahasia-Rahasia Pribadi terj Bahrum Rangkuti*. Penerbit Bulan Bintang.
- Kaufmann, W. (1950). *Nietzsche Philosopher, Psychologist, Antichrist*. Princenton University Press.
- Latifah, S. N. (2021). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. *Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya*, 1–102.
- Levine, P. (2002). *Nietzsche Krisis Manusia Modern*. IRCiSoD.
- Lorens Bagus. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Menalar Tuhan*. Kanisius.
- Putra, I. K. R. (2022). TRAGEDI PEMBUNUHAN TUHAN DALAM MENCIPTAKAN MANUSIA UNGGUL (Konstruk Pemikiran Fredrich Nietzsche). *JURNAL PENALARAN Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1(01), 32–39.
- Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Cep Gilang As-Shufi, F. K. (2021). Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 49–58.
- Rahmawati, D., & Insiroh, E. P. (2022). Hakikat Manusia dalam Filsafat Islam; Mengungkap Hakikat Manusia dalam Filsafat Ibnu Arabi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 4(1), 1–21.

- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*.
- Saiyidain, K. G. (1981). *Percikan Filsafat Iqbal tentang Pendidikan Terj M.I. Soelaiman*. CV. Diponegoro.
- Sandimula, N. S. (2023). De-Westernisasi Konsep Manusia: Menelaah Konsep Syed Naquib Al-Attas tentang Hakikat Manusia. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran*
- Sunardi, S. (1996). *Nietzsche*. LkiS.
- Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Kanisius.
- Syahid, A. (2001). *Dunia Imaginal Ibnu 'Arabi: kretivitas imajinasi dan persoalan diversitas agama*. Risalah Gusti.
- Tampilang, R. (2024). Agama Kehilangan Tuhan: Sebuah Telaah Kritis “Kematian Tuhan” Dari Friedrich W. Nietzsche dan Pembacaanya di Indonesia. *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 5(1), 50–58.
- Wiguna, R. W. (2023). Pemikiran Filsafat Nietzsche dan Sosiologi ÜBERMENCH. *ZARATHUSTRA Jurnal Sosiologi Dan Filsafat*, 1(1), 1–12.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*. Cios.